

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terdapat pada bab IV, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- 1) Struktur Mantra Rapalan Dungo terdiri dari tiga bait, pada setiap baitnya terdapat beberapa baris. Ada bait mantra Rapalan Dungo yang terdiri dari delapan baris bahkan lebih dari delapan baris. Di dalam setiap barisnya terdiri dari 24 sampai 25 suku kata.
- 2) Makna simbol verbal terdapat pada mantra Rapalan Dungo yaitu: (1) Bismillah memiliki simbol untuk menghormati Allah Swt, karena dalam segala aktivitas yang dilakukan masih ada dzat yang lebih tinggi untuk dihormati. (2) Niat Engson Ngedusi Penganten makna simbol kata ngedusi (memandikan), secara leksikal menghilangkan kotoran-kotoran yang ada pada fisik manusia. (3) Ngudunake Cahyo secara leksikal cahaya artinya sinar atau terang, tetapi dalam mantra rapalan dungo yang dimaksud dengan cahaya ialah sebuah permohonan kepada yang maha kuasa, agar menurunkan suatu keberkahan atau rahmat sebagai penerang. Makna simbol nonverbal yang terdapat pada mantra Rapalan Dungo yaitu : (1) Air bersih dari sumber dipakai untuk memandikan calon pengantin agar menjadi murni/suci dan bersih lahir batin; (2) Kembang Sritaman adalah bunga bunga taman yang indah, seperti kenanga, kanthil, melati, dan mawar aman; (3) Sepasang Kelapa Hijau harapan agar calon pengantin dikemudian hari dapat selalu hidup rukun yang dikatakan orang tua-tua seperti mimi lan mintuna, dan berdaya guna bagaikan buah kelapa; (4) Alas duduk agar calon pengantin dapat mengatasi segala

tantangan yang akan dihadapi dalam hidupnya; (5) konyoh Panca Warna sejenis param atau bedak basah yang dibuat dari tepung beras di campur kencur, sejenis tanaman untuk jamu tradisional; (6) Kendi Klenthing atau kendi yang berisi air bersih digunakan sebagai tanda penutup dalam mengakhiri upacara siraman.

- 3) Fungsi Mantra Rapalan Dungo dalam Prosesi siraman pengantin adat Jawa dapat disimpulkan bahwa mantra ini dipergunakan untuk suatu ritual pencucian diri, dari yang tadinya kotor, menjadi suci. Ketika seorang pengantin selesai menjalankan ritual siraman pengantin. Untuk itu mantra Rapalan Dungo dipercayai oleh masyarakat Jawa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

- a) Dilihat dari kenyataan sekarang ini, Guru Bahasa Indonesia, sudah jarang menerapkan karya Sastra lisan kepada siswa. Untuk itu melalui penelitian ini, kiranya Guru Bahasa Indonesia dapat mengembangkan lagi sastra lisan melalui pembelajaran sastra.
- b) Kiranya mantra lisan yang merupakan warisan leluhur dapat dijadikan pelajaran bagi siswa, yang saat ini sudah kurang mengenal nilai budaya yang ada di Bolaang Mongondow, khususnya di daerah transmigran Desa Mopuya, demi menjaga keberlangsungan mantra-mantra lisan yang sudah mulai bergeser nilainya dibandingkan dengan sastra modern sekarang ini.
- c) Penelitian terhadap sastra daerah harus terus dilakukan karena dikhawatirkan akan mengalami kepunahan.